

**KEPERCAYAAN DIRI SISWA KORBAN *BULLYING*
DI SMA NEGERI 1 JAKENAN PATI**

OCTAVIANA KURNIAWATI UTAMI

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS SOSIAL, HUMANIORA DAN SENI
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA**

ABSTRAK

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Kepercayaan diri berkaitan dengan evaluasi tingkah laku pribadi dengan prestasi dan kemampuan diri serta melibatkan aspek perasaan disamping aspek kognitif. Yang di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu : kemampuan diri, keberhasilan seseorang, keinginan dan tekad yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang kepercayaan diri siswa korban *bullying*. Penelitian inimerupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil latar belakang kepeecayaan diri siswa korban *bullying* di SMA Negeri 1 Jakenan Pati. Pengumpulan data Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa..

Hasil penelitian menunjukkan, kepercayaan diri siswa korban *bullying* mampu (a) menghadapi masalah yang dihadapi oleh siswa korban *bullying*, (b) mampu bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan, (c) mampu bergaul dengan sesama teman dikelas dan dilingkungan sekolah, (d) mampu menerima kritik dari orang lain.

Kata Kunci: *Guru BK, Kepercayaan Diri, Korban Bullying, Siswa*

ABSTRACT

Self-confidence is one aspect that is formed through the interaction of individuals with their environment. Self-confidence is related to the evaluation of personal behavior with achievement and ability and involves aspects of feelings in addition to cognitive aspects. Which is influenced by several factors including: self-ability, success, a strong desire and determination.

This study aims to understand deeply about the confidence of students who are victims of bullying. This research is a qualitative descriptive study taking the background of students' self-confidence in bullying at SMA Negeri 1 Jakenan Pati. Data collection Data collection is done by conducting interviews, observations, and documentation. The informants in this study were BK teachers and students ...

The results showed that the confidence of students who were victims of bullying were able to (a) face the problems faced by students of victims of bullying, (b) were able to take responsibility for decisions and actions taken, (c) able to get along with fellow classmates and the school environment, (d) able to accept criticism from others

Keywords: *BK Teachers, Confidence, Bullying Victims, Students*

PENDAHULUAN

Pada tahapan perkembangan psikososial tugas utama yang dihadapi remaja adalah membentuk identitas personal yang stabil, kesadaran yang meliputi : perubahan dalam pengalaman, dan peran yang mereka miliki, serta memungkinkan mereka untuk menjembatani masa kanak-kanak yang telah mereka lewati dan masa dewasa yang akan mereka masuki (Santrock, 1995). Pada dasarnya untuk menjadikan remaja mampu berperan serta dan melaksanakan tugasnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat tidaklah mudah, karena masa dijahili, diejek, atau ketika mendapat kekerasan dari temannya (Coloroso, 2007). Berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat pada kasus- kasus yang

terjadi saat ini. Media mulai banyak memberitakan tentang bullying pada remaja. Kasus bullying yang terbaru adalah kasus yang terjadi di SMA 70

Bulungan, Jakarta Selatan. Kasus tersebut melibatkan tiga orang siswi sebagai pelaku dan satu orang siswi sebagai korban. Kejadiannya bermula saat salah seorang pelaku yang juga senior dari korban memanggil korban dan menegur korban karena tidak memakai kaos dalam dan baju yang dikenakannya transparan. Teguran yang disampaikan oleh sang senior ternyata membuat korban merasa teraniaya dan tidak berani melawan hingga korban menangis (Solopos, 2011).

1. Smith dan Ken Rigby (Detiknews, 2010) memberikan gambaran kasus bullying di

sekolah pada beberapa negara, yaitu di Inggris (27% SMP dan 10% SMA), Australia (25-30% bahkan tiap hari) dan secara internasional (23% SMP dan 10% SMA). Hasil studi oleh ahli intervensi bullying, Dr. Amy Huneck (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan. Selanjutnya, hasil studi pendahuluan oleh Edmonton (Saripah, 2010) juga memperlihatkan korban *bullying* cenderung memiliki ketidakpercayaan diri yang tinggi. Pada diri korban, aspek percaya diri ini yang tidak mampu mereka tampilkan sehingga mereka menjadi target pelaku.

2. Musen (1979) mengatakan bahwa kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya. Terutama, bagi remaja, kepercayaan diri ini akan mudah berubah. Hal ini tergantung dari pengalaman – pengalaman dalam hubungan interpersonalnya. Namun demikian pengalaman tidak selalu memberikan umpan balik positif. Akibatnya, bila umpan balik yang diterima remaja positif maka kepercayaan diri yang dimilikinya akan membaik, sebaliknya jika umpan balik yang diterimanya sering kali negatif hal ini akan mempengaruhi kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri seseorang akan tergantung pada beberapa hal namun yang

sudah jelas kepercayaan diri seseorang tergantung pada interaksi sosial seseorang. Melalui interaksi ini individu akan mendapatkan umpan balik dalam aktivitas yang dilakukannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ada perilaku yang sering digunakan oleh remaja dalam hal ini adalah siswa untuk menindas temannya yang lebih lemah. Perilaku ini dikenal dengan istilah bullying. Menurut Ken Rigby (Riauskina, 2006) penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan ketinggalan pelajaran, tak jarang anak yang menjadi korban *bullying* melakukan bunuh diri karena tidak

punya cukup keberanian untuk mengkomunikasikan apa yang dialaminya.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Kepercayaan diri berkaitan dengan evaluasi tingkah laku pribadi dengan prestasi dan kemampuan diri serta melibatkan aspek perasaan disamping aspek kognitif (Walgito, 1993).

Peneliti melakukan interview awal pada tanggal tanggal 15 Desember 2018 kepada 2 orang siswa dan didapatkan gambaran bahwa siswa yang mendapat tindak kekerasan bullying yang sering terjadi adalah mengejek teman sebaya dengan berbagai macam julukan, body shamming atau menghina bentuk fisik seseorang, memanggil teman dengan sebutan nama orang tua,

tidak mau mendekati siswa yang memiliki kekurangan baik fisik maupun kecerdasan. Semua ini membuat siswa merasa rendah diri, takut akan ancaman, dan tidak percaya diri. Bentuk bullying Wawancara juga dilakukan kepada guru Bimbingan Konseling SMA N 1 JAKENAN PATI menyatakan bahwa efek bullying ini juga menghambat kegiatan belajar mengajar dikelas, pasifnya siswa yang terkadang hanya diam atau menolak untuk diberi suatu arahan ke depan dan mengerjakan soal. Diamnya siswa yang mengalami tindakan bullying itu membuat guru memutar otak bagaimana membantu siswa-siswa tersebut.

Guru Bimbingan Konseling SMA N 1 JAKENAN PATI juga mengatakan bahwa ‘’ tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh

siswa di sini berbeda-beda perbedaan ini disebabkan karena perbedaan pola asuh yang berikan oleh orang tua siswa antara satu dengan yang lainnya, orang tua ada yang mengasuh anaknya dengan pola asuh yang keras, sehingga secara tidak langsung mengajarkan anak untuk berwatak keras yang kemudian membentuk anak dia menjadi arogan. Berbeda lagi dengan orang tua yang mendidik anaknya dengan lemah lembut, maka anak tersebut akantumbuh menjadi anak yang cenderung lebih diam bahkan jika mengajarkan untuk menjadi pemberani anak akan cenderung menjadi pemalu dan tidak percaya dengan kemampuannya’’.

Kepercayaan diri dapat dibentuk dengan pengelolaan matang atas tindakan dan interaksi kita dengan orang lain (Hankin, 2005). Salah

satu pengaruh kepercayaan diri siswa adalah lingkungan sekolah terutama interaksi antar siswa, interaksi yang kurang baik akan menimbulkan kesalah pahaman yang berujung pada tindakan *bullying*. *Bullying* ini perlu diperhatikan dari berbagai kalangan guru yang berhadapan langsung dengan siswa.

Bullying yang dilakukan secara terus menerus akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis siswa yang menjadi korban *bullying*, terutama dalam hal kepercayaan diri. Rahayu (2013) berpendapat bahwa kepercayaan diri rendah merupakan keyakinan negatif seseorang terhadap kekurangan yang ada diberbagai aspek kepribadiannya sehingga anak merasa tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan kehidupannya.

Kepercayaan diri memiliki fungsi sebagai pendorong remaja dalam meraih kesuksesan. Untuk itu remaja yang menjadi korban *bullying* perlu diberikan perhatian khusus dan memfokuskan pada kelebihan yang dimiliki, serta cara mengurangi kelemahannya. Seorang remaja akan memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya dan akhirnya akan memiliki kepribadian yang baik. Apabila kepercayaan diri yang dimiliki telah cukup maka seseorang akan dengan mudah menyatakan dan mengekspresikan dirinya. Praktik *bullying* akan terhenti apabila korban mampu untuk melawan dan mengkomunikasikan apa yang telah dialaminya kepada pihak yang berwenang.

TINJAUAN TEORI

Pengertian Kepercayaan Diri

Setiap anak memiliki kepercayaan diri alami sejak lahir tetap ada juga mereka yang minder dengan kemampuan yang dia miliki sehingga rasa kepercayaan diri yang ia miliki tidak berkembang secara maksimal. Hal ini dapat dipengaruhi berbagai aspek, yaitu bisa dari diri anak itu sendiri dan bisa juga dari lingkungan sekitar anak tersebut.

Pearce (2007) mengemukakan kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Hakim yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan mencapai berbagai

tujuan hidup (Apriyanti, 2013).

Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dia akan lebih suka melakukan kegiatan yang bertujuan mengembangka potensi diri.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yangdihadapinya (Fatimah, 2010).

Menurut Sukarman, (2014) sikap percaya diri merupakan suatu bentuk perilaku positif dan rasa optimis yang dimiliki oleh setiap individu dalam memandang setiap usaha dan tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Wijaya (2000) mendefinisikan kepercayaan diri adalah kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai

TALENTA PSIKOLOGI
Vol. XIV, No. 1 Agustus 2020
pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu bentuk perilaku positif dan optimis yang ada pada diri seorang terhadap potensi atau kemampuan dirinya sendiri dalam menjalankan kehidupannya, dan dia percaya bahwa yang dia lakukan merupakan suatu hal yang tidak merugikan orang lain.

Karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri

Menurut Fatimah (2006) ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang proporsional, diantaranya adalah :

1. Percaya akan kemampuan diri sendiri. Individu tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun

rasa hormat dari orang lain

2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh kelompok atau orang lain
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain atau berani menjadi diri sendiri. Setiap penolakan yang dilakukan orang lain tidak selalu berarti "ia tidak suka dengan kita" melainkan kadang apa yang kita berikan tidak sesuai dengan harapan
4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil). Untuk mengendalikan emosi diperlukan suatu kontrol yang kuat dalam diri seseorang. Pribadi yang percaya diri mampu mengendalikan diri mereka dengan selalu berpikiran objektif dan realistis. Objektif dalam melihat sesuatu secara

- terarah dan realistis, yang artinya melihat sesuai dengan kenyataan yang ada
5. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain)
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi diluar dirinya. *Positif thinking* pada diri tercapai apabila seseorang itu telah mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri mereka.
7. Memiliki harapan-harapan yang realistis sehingga ketika harapan itu tidak terwujud individu mampu untuk melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi
- Hakim (2002) berpendapat bahwa kepercayaan diri dapat dilihat dari tingkah laku. Seorang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
1. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu
 2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
 3. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
 4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi yang dihadapi
 5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
 6. Memiliki kecerdasan yang cukup
 7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
 8. Memiliki keahlian atau

- keterampilan yang menunjang kehidupannya
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi
 10. Memiliki latar pendidikan keluarga yang baik
 11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi cobaan hidup
 12. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi cobaan
 13. Memiliki *internal locus of control* (memandang kegagalan atau keberhasilan tergantung dari usaha diri sendiri) dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain

Menurut Anthony dalam Aulia Hapsari dan Emiliana Primastitu (2014) ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah sebagai berikut :

1. Optimis yaitu perasaan bahwa dirinya akan mampu mewujudkan rencananya dengan berhasil, menimbulkan kecenderungan untuk tidak ragu-ragu dalam bertindak lebih lanjut lebih siap menghadapi arau menerima akibat- akibat yang akan terjadi dari tindakan yang akan dilakukan
2. Mandiri yaitu tidak tergantung pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu karena dapat menentukan standar dirinya sendiri dan mampu mengembangkan motivasi

3. Tidak ragu-ragu yaitu dengan penuh keyakinan cepat dalam mengambil keputusan

Kesimpulan dari karakteristik kepercayaan diri, individu yang memiliki kepercayaan diri memiliki karakteristik yang menunjukkan individu yang mampu mengendalikan diri, yakin akan kemampuan yang dimiliki, berpandangan positif, tidak konformitas dan memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri

Aspek-Aspek dalam percaya diri

Menurut Lauster (1997) aspek- aspek dalam percaya diri secara rinci adalah sebagai berikut :

1. Cinta diri

Merupakan perilaku seseorang untuk memelihara diri

2. Pemahaman diri

Orang yang percaya diri selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya

sendiri, percaya akan kompetensi atau kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain yaitu menjadi diri sendiri

3. Tujuan hidup yang jelas

Orang yang mengetahui tujuan hidupnya karena mempunyai pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan tahu hasil apa yang diharapkan, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformitas demi diterima oleh orang lain atau kelompok, memiliki harapan realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan

itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dari dirinya dan situasi yang terjadi

4. Berpikir positif

Orang yang dapat melihat dari kehidupan sisi cerah serta mencari pengalaman dari hasil yang bagus mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil). Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain).

Menurut Lauster (2006) kepercayaan diri sendiri mempengaruhi sikap hati-hati, ketaktergantungan, ketidakserakahan, toleransi dan cita-cita. Seorang yang percaya diri tidaklah

hati-hati berlebihan. Yakin akan ketidaktergantungan dirinya kepada orang lain karena percaya pada diri sendiri. Tidak menjadi terlalu egois, lebih toleran, karena individu yang percaya diri tidak melihat dirinya sedang di persoalkan, dan cita-citanya normal dan tidak menutupi rasa kurang percaya diri.

Menurut pendapat Kumara (Yulianto dan Fuad, 2006) menyatakan bahwa ada 4 aspek – aspek kepercayaan diri, yaitu :

1. Kemampuan dalam menghadapi masalah
2. Bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukannya.
3. Kemampuan dalam bergaul
4. Kemampuan dalam menerima kritik orang lain.

Berdasarkan pendapat dari tokoh tersebut dapat disimpulkan

bahwa aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah yakin akan kemampuan dirinya sendiri, optimis, mandiri, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (Angelis, 2003) adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan diri

Rasa percaya diri timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.

2. Keberhasilan seseorang

Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri

3. Keinginan

Ketika seorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya

4. Tekat yang kuat

Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perkembangan rasa percaya diri menurut Rini (2002) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu :

1. Pemikiran individu

Setiap individu mengalami berbagai masalah kejadian, seperti bertemu orang baru dan lain sebagainya. Reaksi individu terhadap seseorang ataupun sebuah peristiwa amat berpengaruh cara berfikirnya. Individu yang rasa percaya

dirinya lemah cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif, tetapi individu yang selalu dibekali dengan pandangan yang positif baik terhadap orang lain maupun dirinya akan mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi

2. Pola Asuh Saat Kecil

Pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kedekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak

tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya meskipun melakukan kesalahan

Hurlocks (1999)

menjelaskan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh

1. Pola asuh yaitu pola asuh yang demokratis dimana anak diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pendapatnya dan melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya
2. Kematangan usia ; remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik

3. Jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi
4. Penampilan fisik sangat mempengaruhi pada rasa percaya diri, daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja
5. Hubungan keluarga; remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila dalam keluarga diciptakan hubungan yang erat satu sama lain, harmonis, saling menghargai satu sama lain dan memberikan contoh yang baik akan memberikan pandangan yang positif pada remaja dalam membentuk identitas diri
6. Teman sebaya; Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara ; pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok

Dari uraian faktor-faktor kepercayaan diri tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dimiliki individu adalah adanya kemampuan pribadi, keberhasilan, keinginan dan tekad yang kuat untuk belajar agar tidak terulang kembali.

Usaha-usaha untuk membangun kepercayaan diri

Menurut Lauster (2006) ada dua cara manusia beraksi untuk menutupi rasa rendah diri, yaitu menyerah dan kompensasi. Menyerah berarti bahwa rasa rendah diri dianggap sebagai perbaikan terhadap kepercayaan pada diri sendiri yang dapat dicapai. Adler (dalam Lauster, 2006) menyadari rasa rendah diri sering dikompensasi. Kompensasi ini mengambil berbagai macam bentuk. Salah satu cara adalah kompensasi langsung seperti yang

dilakukan oleh Wilma Rudolph, yang terkena folio. Orang yang tak yakin pada dirinya mencari kompensasi untuk menutupi rasa rendah dirinya justru dalam bidang kekurangannya. Beberapa petunjuk untuk meningkatkan rasa percaya diri sendiri yaitu (Lauster, 2006):

1. Cari sebab-sebab merasa rendah diri
Sekali individu mengetahui sebab-sebab itu maka individu sudah mendapatkan prasyarat yang sangat penting untuk suatu perbaikan kepercayaan sendiri yang di rencanakan.
2. Atasi kelemahan yang dimiliki
Hal yang penting adalah individu harus memiliki kemauan yang kuat. Karena hanya dengan begitu individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai

- suatu keberhasilan yang sebenarnya
3. Kembangkan bakat dan kemampuan
Dengan mengembangkan bakat dan kemampuan individu mengaddakan kompensasi bagi kelemahan individu, sehingga kelemahan itu tidak penting lagi bagi individu.
 4. Bahagialah dengan keberhasilan dalam suatu bidang tertentu
Perkiraan individu atas keberhasilan adalah lebih penting untuk kesadaran diri dibandingkan dengan pendapat orang lain.
 5. Bebaskan diri dari pendapat orang lain
Janganlah berbuat berlawanan dengan keyakinan diri sendiri. Hanya dengan begitu individu akan merasa merdeka dalam diri sendiri dan yakin
 6. Tidak puas dengan pekerjaan tapi tidak melihat sesuatu untuk memperbaiki
Maka kembangkanlah bakat-bakat yang dimiliki melalui hobi. Dengan begitu individu dapat mengkompensasikan kekecewaan dan dapat menjaga diri dari ketidak yakinan atas diri sendiri.
 7. Jika disuruh melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukan pekerjaan tersebut dengan optimis
 8. Jangan terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang kelewat batas tidak baik. Makin besar cita-cita, maka akan semakin sulit untuk memenuhi tuntutan yang tinggi
 9. Jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain

Ada banyak hal yang dapat dilakukan dengan baik oleh orang lain dibanding dengan dirinya sendiri. Jika individu terus menerus membandingkan diri dengan orang lain maka ada kemungkinan individu akan kecewa dengan diri sendiri. Dan ini tidak baik bagi harga diri individu

10. Janganlah mengambil motto ungkapan yang berbunyi, apapun yang dilakukan dengan baik oleh orang lain sayapun dapat melakukannya. Karena tak seorangpun dapat mempunyai hasil yang sama dalam tiap bidang

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa usaha-usaha untuk membangun kepercayaan diri dapat diperoleh melalui cari sebab-sebab merasa rendah diri, atasi kelemahan

yang dimiliki, kembangkan bakat dan kemampuan, bahagialah dengan keberhasilan dalam suatu bidang tertentu, bebaskan diri dari pendapat orang lain, tidak puas dengan pekerjaan tapi tidak melihat sesuatu untuk memperbaiki, tidak puas dengan pekerjaan tapi tidak melihat sesuatu untuk memperbaiki, jika disuruh melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukan pekerjaan tersebut dengan optimis, jangan terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang kelewat batas tidak baik, jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain, janganlah mengambil motto ungkapan yang berbunyi, apapun yang dilakukan dengan baik oleh orang lain sayapun dapat melakukannya.

Bullying

Pengertian *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya menurut Olweus (Trevi, 2010)

Definisi *bullying* menurut Ken Rigby (Trevi, 2010) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang

Menurut Baron and Byrne (Trevi, 2010) *Bullying* adalah kekerasan berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih orang kepada satu orang target yang dianggap lebih lemah dalam kekuatan. *Bullying* adalah tindakan verbal ataupun fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah (Trevi, 2010). Sementara itu, menurut Sullivan (Trevi, 2010), *bullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kuasa, bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun psikis, dilakukan tanpa alasan yang jelas, terjadi berulang-ulang, juga merupakan suatu bentuk perilaku agresif, manipulative yang dilakukan secara sengaja dan secara sadar oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain.

Riauskina, Djuwita dan

Soesetio (Trevi 2010), mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Helbert (Lee, 2004) mendefinisikan *bullying* sebagai sesuatu hal yang mengerikan dan kejam yang dilakukan oleh seseorang kepada anak atau sekelompok anak. *Bullying* dapat terjadi sekali atau berulang-ulang . karena korban *bullying* akan merasakan malu, terhina dan terancam adapun pelaku *bullying* mungkin saja tidak menyadarinya. Adapun Hazler (Carney and Merrel, 2001) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah perilaku yang dilakukan seseorang untuk

menyakiti orang lain.

Menurut Kathryn (2012) *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah dan sebuah penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan keinginan untuk melukai baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang kepada orang lain secara berulang-ulang, terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dan menimbulkan kepuasan pelaku dari

perilaku tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*

Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya *bullying*, antara lain ; temperamen dan kepribadian dengan control rendah. Perilaku agresif dan impulsivitas dapat diasosiasikan dengan perilaku *bullying*. Ketidakpedulian serta rendahnya *self esteem* dan kurangnya *assertion* (ketegasan) sering diasosiasikan dengan *victimation* (Trevi, 2010).

1. Faktor keluarga

Yaitu faktor kualitas hubungan orang tua dengan penggunaan hukuman fisik dirumah dinilai sangat signifikan dengan factor resiko terjadinya *bullying*. (Olweus, dalam Trevi, 2010)

2. Faktor lingkungan sekolah

Astuti (Trevi, 2010) dalam bukunya mengatakan bahwa

bullying disebabkan oleh lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas yang tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh yang kurang baik pada siswa, kehidupan yang kurang harmonis di rumah, dan karakter anak itu sendiri

3. Faktor media massa

Penelitian yang dilakukan oleh Anderson dikutip oleh (Rigby, 2002) menyimpulkan bahwa kekerasan melalui televisi atau film, serta video game menjadi bukti konkret untuk memicu terjadinya *bullying* baik dalam kurun waktu yang cepat atau lama.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa factor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah hubungan keluarga, teman sebaya dan

Aspek-aspek *bullying*

Menurut Sejiwa (2008) aspek-aspek perilaku *bullying* meliputi :

1. *Bullying* fisik

Bullying ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh *bullying* fisik antara lain menampar,menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push-up* dan menolak (Sejiwa, 2008)

2. *Bullying* non fisik atau verbal

Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena

tertangkap indera pendengaran.

Contoh-contoh *bullying verbal* antara lain : memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak. Hal senada juga diungkapkan oleh Wolke dkk (Woods & Wolke, 2004) bahwa *bullying* non fisik atau verbal meliputi memanggil dengan nama panggilan yang jelek, menghina dan mengancam

3. *Bullying* mental/psikologis

Bullying ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan. Adapun contoh-contoh *bullying* mental/psikologis antara lain :

menendang sinis, menendang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewaat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir (Sejiwa, 2008). Hal ini senada diungkapkan oleh Maliki dkk (2009) bahwa *bullying* psikologis meliputi menyebarkan gosip dan mengkucilkan

Orpinas dan Horne (Bedel dan Horne, 2005) menambahkan ada empat aspek dalam perilaku *bullying* yaitu:

1. Aspek Fisik

Seperti menampar, menendang dan menghancurkan barang-barang.

2. Aspek Verbal

Seperti mengejek dan mengolok-olok nama

3. Aspek Relasi Agresi

Seperti menggosip dan mengucilkan.

4. Aspek Godaan Seksual

Seperti berkomentar dan menampilkan gestur tubuh dengan menggunakan bahasa-bahasa dan gerakan seksual

Berdasarkan uraian dan penjelasan mengenai aspek-aspek *bullying* tersebut di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan mengacu pada aspek *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental atau psikologis, karena bentuk-bentuk *bullying* tersebut sudah mencakup seluruh perilaku *bullying* dan dapat dikenakan pada siswa SMA.

Jenis-jenis perilaku *bullying*

Barbara Coloroso (2006) membagi jenis-jenis *bullying* kedalam empat jenis, yaitu sebagai

1. *Bullying* secara verbal

Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari semua jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut

2. *Bullying* secara fisik

Yang termasuk dalam jenis ini

ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut

3. *Bullying* secara relasional

Adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang

tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya

4. *Bullying* elektronik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti *komputer*, *handphone*, *internet*, *website*, *chatting room*, *e-mail*, *SMS* dan

sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan *bullying* relasional/emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006).

Selanjutnya, Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mengelompokkan jenis-jenis *bullying* ke dalam 5 kategori yaitu:

1. Kontak fisik langsung

Memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain

2. Kontak verbal langsung

Mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, member panggilan nama (name-calling), merendahkan (put-downs), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gossip. Perilaku non-verbal langsung, melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek,

atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.

3. Perilaku non-verbal tidak langsung

Mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng

4. Pelecehan seksual

Kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal. Meskipun anak laki-laki dan anak perempuan yang melakukan *bullying* cenderung sama-sama menggunakan *bullying* verbal, namun pada umumnya, perilaku *bullying* fisik lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki dan *bullying* bentuk verbal banyak digunakan oleh anak perempuan

Berdasarkan pemaparan di

atas dapat peneliti untuk menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa jenis-jenis *bullying* dapat berupa tindakan fisik, psikis, maupun verbal yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Semua jenis-jenis *bullying* bertendensi atau cenderung merusak.

Korban *Bullying*

Menurut Coloroso (2007) korban *bullying* adalah pihak yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental ketika mendapatkan perlakuan asertif dan manipulatif secara berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sejiwa (2010) biasanya korban *bullying* adalah pihak yang tidak berdaya mencegahnya dan selalu ketakutan apabila perilaku yang tidak menyenangkan yang sengaja

dilakukan untuk menekan dan mengintimidasi tersebut terjadi lagi.

Karakteristik pelaku *bullying*.

Karakteristik yang umum dimiliki oleh pelaku *bullying* (Olweus, 2003). Adalah:

1. Memiliki keinginan untuk mendominasi orang lain.
2. Kurang atau tidak berempati terhadap perasaan orang lain.
3. Hanya peduli dengan keinginannya sendiri.
4. Sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.
5. Tingkah lakunya cenderung impulsif.
6. Agresif
7. Intimidatif
8. Dan suka memukul

Dari beberapa karakteristik ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang melakukan

bullying bisa berdasarkan kebencian, perasaan iri dan dendam atau bisa juga untuk menyembunyikan rasa malu dan gelisah serta mendorong rasa percaya diri dengan menganggap orang lain tidak ada artinya.

Kepercayaan diri pada diri korban *bullying*

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik. Anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini sekolah sebagai tempat pendidikan anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi *delikuen* (Sudarsono, 2004).

Kenakalan ini bisa saja disebabkan oleh berbagai faktor.

Faktor tersebut bisa dari keluarga anak itu sendiri maupun dari lingkungan pergaulan anak. Keluarga akan menjadi faktor kenakalan anak itu sendiri jika dalam keluarga salah menerapkan pola asuhnya. Ketika anak diperlakukan tidak baik dan sering dirundung (*bully*) oleh keluarganya sendiri maka secara tidak langsung keluarga tersebut mendidik anak sebagai seorang perundung (pelaku *bully*).

Hal tersebut menunjukkan keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting. Ketika anak tersebut menjadi korban perundungan (*bullying*) di lingkungan rumahnya sendiri. Maka anak tersebut akan merasa tidak nyaman dan mencari pelampiasan dari rasa ketidaknyamanannya di rumah. Dengan cara melakukan apa yang dilakukan orang tuanya di rumah

terhadap anak tersebut. Karena lingkungan interaksi anak tersebut banyak dilakukan di sekolah maka secara otomatis sekolah merupakan tempat yang tepat untuk melancarkan aksi perundungan (*bullying*) tersebut terhadap teman sebayanya atau kepada juniornya yang dianggap lebih lemah.

Pelaku perundungan (*bullying*), selain korban rundung (*bully*) di lingkungan keluarganya sendiri ada juga yang merupakan korban perundungan (*bullying*) di masa lalu. Mereka akan melakukan hal yang sama kepada orang lain yang ia dapat pada masa lalunya sebagai korban perundungan (*bullying*). Hal tersebut bisa dikatakan sebagai balas dendam. Banyak orang yang beranggapan bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa saja. Padahal jika hal tersebut dibiarkan saja maka kejadian seperti itu akan

terus berulang dan tidak akan pernah berakhir.

Bagi pelaku, pastilah kegiatan perundungan (*bullying*) ini sangatlah menyenangkan dan mereka yang berperan sebagai pelaku akan merasa puas dengan apa yang ia lakukan. Kebalikannya, bagi mereka si korban perlakuan perundungan (*bullying*) ini amat sangat mengerikan dan dapat berpengaruh pada psikologis korban. Dampak tersebut dapat berupa trauma, ketakutan terhadap hal baru dan yang paling utama yaitu rasa percaya diri yang sangat rendah. Ketika seorang anak menjadi korban rundung (*bully*) maka dia akan mengalami krisis percaya diri. Padahal rasa percaya diri ini sangatlah penting untuk seoserang.

Menurut Gunarsa (2009) kepercayaan diri sudah dibentuk

sejak tahun pertama, yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan. Dalam membantu anak meningkatkan kepercayaan dirinya pada proses awal pertumbuhannya peran keluarga sangat penting.

Kepercayaan diri dalam keluarga dapat ditumbuhkan dengan cara orang tua menghargai anak dengan segala bentuk keunikannya dan berusaha mendukung anak untuk dapat berbagai kesempatan yang bisa meningkatkan harga dirinya misalnya dengan memberi anak tugas agar dapat berbagi dan bertanggung jawab (Rahayu, 2013).

Hal ini menunjukkan bahwa anak akan memiliki sifat tanggung jawab dengan tugasdilakukannya dan membantu anak untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Berbeda lagi dengan anak yang orang tuanya

bercerai atau *broken home*, dapat berpotensi mengalami gangguan psikis salah satunya kurang percaya diri. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Lingkungan sekolah yang baik maka akan menciptakan suasana yang nyaman untuk para siswa. Sekolah akan menjadi tempat yang paling menyenangkan bagi anak jika interaksi atau komunikasi anatar individu terjalin dengan dengan baik.

Rasimin dkk (2009) mengatakan bahwa dari berbagai macam interaksi ini bisa mempengaruhi kepercayaan diri anak dalam bersosialisai dengan orang sekitarnya. Rasa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dalam kepribadian yang sangat penting. Desmita (2012) menyatakan bahwa, perkembangan

kehidupan social remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Rasa percaya diri ini merupakan sikap optimis yang ada pada diri seseorang untuk mencapai hal-hal yang baru, namun apabila seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan berpengaruh kepada segala aspek kehidupannya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan kepercayaan diri siswa korban *bullying* dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Ketika seorang anak menjadi korban rundung (*bully*) maka dia akan mengalami krisis percaya

diri. Padahal rasa percaya diri ini sangatlah penting untuk seseorang. Rasa percaya diri ini merupakan sikap optimis yang ada pada diri seseorang untuk mencapai hal-hal yang baru, namun apabila seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan berpengaruh kepada segala aspek kehidupannya.

Pertanyaan Penelitian

Penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut” Bagaimana kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMA Negeri 1 Jakenan Pati ?”

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Metode penelitian merupakan unsur yang penting dalam penelitian ilmiah karena metode yang digunakan dalam penelitian ilmiah karena dapat menentukan apakah penelitian

tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya atau tidak (Hadi, 2000). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk

memperoleh informasi mengenai “kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMA NEGERI 1 JAKENAN PATI” secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam perilaku *bullying* siswa.

Tempat penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Jakenan Pati yang beralamat di Jl. Jakenan-Winong, Sempu, Puluhan Tengah. Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, 59182.

Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana

data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002) Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Maka, subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Jakenan dengan kriteria:

1. Kelas XI siswa SMA Negeri 1 Jakenan
2. Korban *bullying*
3. Berasal dari kota Pati.
4. Informan utama 4 subjek

5. Informan pendukung 1 subjek

Metode pengumpulan data

Burhan Bungin (2003), menjelaskan metode pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable

Metode wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sudijono (1996) ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang di interview

bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMA Negeri 1 Jakenan. Berlangsungnya bentuk kepercayaan diri, pengaruh kepercayaan diri dalam membentuk persepsi siswa dalam menanggapi perilaku *bullying*.

Observasi

Observasi, yakni peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena, peristiwa, atau kejadian di lokasi penelitian. Melalui observasi, dimungkinkan peneliti mendeskripsikan apa yang sedang

terjadi, siapa dan apa yang terlibat, kapan dan dimana sesuatu itu terjadi, bagaimana mereka terjadi, dan mengapa sesuatu itu terjadi, paling tidak dari sudut pandang peneliti ketika mereka melakukan sesuatu dalam situasi tertentu (Sapriya,2007)

Teknik dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi (2005) menyatakan bahwa studidokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan data

atau catatan dari sekolah yang ada dalam ruang BK.

Instrument penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek variabel yang digunakan dimana peneliti melakukan : pertama, mempersiapkan daftar pertanyaan sesuai permasalahan dan tujuan penelitian yang hendak dicapai; kedua, mengidentifikasi subyek/informan yang hendak diwawancarai; ketiga, mempersiapkan alat-alat kelengkapan untuk menulis atau merekam hasil wawancara keempat mencari alamat/nomor kontak dan menghubungi informan dimintai kesediaan waktu untuk diwawancarai; kelima, mewawancarai informan; keenam, meminta kesediaan informan untuk memberikan data/dokumen sesuai

bidangnya

Teknik analisis data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan

TALENDA PSIKOLOGI
Vol. XIV, No. 1 Agustus 2020
oleh Burhan Bungin (2003), yaitu

sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus- gugus, menulis memo dan sebagainya

dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data

dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kepercayaan diri

pada siswa yang menjadi korban *bullying* serta faktor- faktor yang kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban *bullying*. Menurut Hakim (2002) percaya diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan subjek IS, RK, ON dan TS yang masing – masing tahu bahwa mereka memiliki bakat pada diri mereka sendiri akan tetapi pada subjek RK dan IS meskipun mereka mengetahui apa bakat pada diri mereka, mereka tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki. Karena menganggap bahwa bakat yang mereka miliki mereka belum mampu untuk mengembangkannya. Dengan keyakinan tersebut, mereka berani

untuk menunjukkan kemampuannya pada orang yang meremehkan kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap IS, RK, ON, dan TS memiliki pandangan pada diri mereka masing-masing. Subjek RK dan IS yang cukup pemalu dan pendiam, ON dan TS yang bisa dikatakan cerewet. Keempat subjek ini memiliki pandangan positif terhadap masa depan mereka. Dan sikap optimis yang mereka hadapi ketika mendapat suatu permasalahan, mereka akan mencoba menyelesaikannya baik tanpa atau dengan bantuan dari orang lain. Pada subjek IS, RK, ON, TS merasa lega apabila ketika mereka mendapat bantuan dari teman – temannya. Namun, mereka merasa mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas dan masalah

yang ia hadapi, jadi mereka lebih sering untuk tidak meminta bantuan orang lain leih suka mandiri. Dalam hal ini, mereka percaya akan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang sedang ia hadapi. Ia yakin dengan kemampuannya sendiri, dan tidak ketergantungan dengan orang lain.

Hasil penelitian menunjukka bahwa subjek IS, ON, TS sebagai korban *bullying* memiliki interaksi yang baik dikelasnya, Hal ini sejalan dengan salah satu aspek kepercayaan diri Menurut Yulianto dkk (2006) kemampuan dalam bergaul yang baik.. namun, untuk subjek RK dia begitu pendiam dan tidak memiliki interaksi yang baik terhadap teman-temannya dikelasnya. namun. terkadang diasingkan dan juga tidak terlalu dekat dengan teman-

temannya. Hai ini mengurangi kemampuan bergaul pada subjek RK tersebut. Namun pada hal lain, saat keempat subjek tersebut sedang dibully oleh teman sekolahnya yang lain. Pada subjek RK dan IS tidak melakukan perlawanan terhadap yang membullynya. Sedangkan pada subjek ON,TS mereka marah dan terkadang memberikan perlawanan diri terhadap yang membullynya. Keempat subjek tersebut saat dibully tidak pernah melakukan pengaduan kepada guru BK ataupun yang lain mereka lebih cenderung menyelesaikannya sendiri.

Saat keempat subjek sedang di *bully*, pada subjek IS,ON,TS. mereka tidak melawan atau membalas ejekan dan ledakan dari teman – temannya yang membully mereka. Saat mereka mendapat perlakuan *bullying*, IS,ON,TS akan

mencoba bersabar. Akan tetapi jika kesabarannya sudah habis ia akan berusaha untuk membela diri. Sebenarnya ia takut, dan tidak yakin akan menang jika membalas hingga bertengkar dengan orang yang membullynya. Tapi mau tidak mau MMR harus melakukannya. Hal yang sama RK ketika menerima perlakuan *bullying* tidak membalas dan diam ketika teman-teman mengejeknya subjek RK hanya bisa menangis supaya teman-temannya tidak membullynya. Hal ini sesuai dengan menurut Ghufroon (2011) aspek – aspek orang yang mempunyai kepercayaan diri akan mampu bergaul secara fleksibel, serta mampu menentukan langkah – langkah pasti dalam kehidupannya.

Keempat subjek tersebut sebagai siswa yang menjadi korban *bullying*. 2 dari 4 subjek yakni RK dan IS memiliki kepercayaan

diri yang rendah pada bakat yang mereka miliki. Mereka tahu bahwa mereka memiliki suatu bakat, akan tetapi mereka tidak terlalu yakin dengan bakat mereka. Begitupun dalam hal berinteraksi dengan teman di sekolahnya, cenderung kurang baik. Meskipun subjek kurang dapat bergaul dan hanya diam saja saat dibully, tidak melakukan perlawanan. Keempat subjek masih menghormati teman yang mengganguya atau teman yang membullynya. Sama-sama memiliki tanggung jawab dan keputusan yang konsisten dilakukannya. Memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah dengan baik.

Keempat siswa tersebut yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah subjek RK dikarenakan subjek RK dibully sampai menangis dan juga ingin pindah sekolah, merasa diasingkan

oleh teman-temannya karena subjek RK mengatakan bahwa saat belajar kelompok subjek RK selalu diasingkan selalu yang terakhir dan mengerjakan sendiri. Subjek RK Merasa rendah diri karena apa karena subjek RK memiliki kekurangan kurang cerdas, kurang pandai atau bagaimana sehingga teman juga sering membullynya kemudian subjek RK juga merasa apa karena subjek RK ini pendiam sehingga teman banyak yang mengasingkan dirinya dan membullynya. Mengenai perubahan diri subjek RK menginginkan perubahan diri yang lebih baik lagi namun subjek RK merasa ragu dan malu apabila langsung merubah kepribadiannya yang pendiam kemudian berubah menjadi tidak pendiam.

Kepada subjek ON adalah siswa yang memiliki

kepercayaandiri yang tinggi karena meskipun dibully subjek ON selalu menganggap bahwa bullyingnya itu adalah candaan sehingga subjek ON tidak pernah mempermasalahkan bentuk bullying yang diberikan kepadanya. Subjek ON percaya akan bakat dan kemampuan rasa tidak menyerah dan juga tidak bergantung kepada orang lain. Sehingga diantara keempat subjek, subjek ON yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi

Subjek TS memiliki kepercayaan diri yang cukup dikarenakan subjek TS jika dibully terkadang merasa tidak nyaman dan juga merasa rendah diri, namun apabila kesabaran subjek TS telah habis maka subjek TS akan membalas perlakuan bullying yang diterimanya. Untuk subjek IS adalah subjek yang memiliki kepercayaan

diri yang cukup tidak mempermasalahkan perlakuan bullying yang diberikan kepada dirinya akan tetapi mengenai minat bakat dan pandangan masa depan subjek IS belum mengetahuinya sehingga dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri siswa IS adalah sedang.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri meliputi faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal dari hasil penelitian tersebut ialah : bakat, seperti pada subjek ON dan IS yang tidak yakin dengan bakat yang mereka miliki. Padahal kedua subjek ini tahu bahwa diri mereka memiliki bakat tersebut. Orientasi masa depan, dari keempat subjek ini, mereka memiliki cita – cita dan pandangan akan menjadi apa mereka kedepannya, kecuali subjek IS. Yang belum mengetahui

sisi positif dan cita-cita kedepannya serta tujuan hidup kedepannya.

Kepribadian subjek, keempat subjek ini memiliki kepribadian yang berbeda – beda. Subjek RK dan IS yang sering kali merasa canggung, pendiam dan pemalu, subjek ON dan TS yang ramai, dan mampu bergaul dengan orang lain. Dan motivasi. Adapun faktor eksternal ialah : teman, guru, dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T dan Marataniah, S. M. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri remaja melaluikonseling. <http://Jurnal.uui.ac.id/psikologika/articel/view/8466/719> Psikologika Nomor 6 Tahun III.
- Aluedse. O. (2016) *Bullying in Schools: A Form of Child Abuse in Schools*. Academic Journal Article.vol 3.
- Angelis, B. (2003). *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hendro. 2017. Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Anak*. No.1 Vol 2:130-141
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huraerah, A. (2007). *Child Abuse*. Bandung: Nuansa.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, A. (2013). Depresi Pada Remaja Korban *Bullying* <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/psikologi/articel/view/165>. *Jurnal Psikologi* , Volume 9 Nomor 2, Desember 2013/ diakses tanggal 25 Maret 2019 pukul 12.22 WIB.
- Setyawan, D. (2014). KPAI: Kasus *bullying* dan pendidikan karakter. Diakses pada tanggal 21 Maret 2019 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpaikasus-bullying-dan-pendidikankarakter>
- Suwarni, L. (2009). Pengaruh Monitoring Parental dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja di Kota Pontianak. <http://ejournal>.

undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/2350.
Jurnal promosi kesehatan
Indonesia
Vol.4/No.2/Agustus
2009.

Taylor, R. (2011). *Kiat - Kiat Pede Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yulianto, F dan Fuad N. 2006. *Kepercayaan Diri Dan Prestasi Atlet Taekwondo Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi. No. 1, 55-62